INCARE
INTERNATIONAL JOURNAL OF EDUCATIONAL RESOURCES
Volume 02, Number 05 February 2022

PERAN GURU PAI DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK SISWA PADA MASA PUBERTAS DI SMP TRI BHAKTI TEGALDLIMO

Imam Mashuri[1], Vina Rahmatul Ummah[2], Ervin Sanika[3]
Institut Agama Islam (IAI) Ibrahimy Genteng Banyuwangi, Indonesia
e-mail: mashuri5758.aba@gmail.com

Abstrak

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menentukan Peran Guru Pendidikan Islam dalam Pembentukan Akhlak Siswa pada Masa Pubertas di SMP Tri Bhakti Tegaldlimo pada Tahun Ajaran 2018/2019. Untuk mencapai tujuan di atas, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dengan jenis penelitian deskriptif, dalam bentuk paparan data ke lokasi di SMP Tri Bhakti Tegaldlimo. Instrumen kuncinya adalah peneliti itu sendiri. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis kualitatif deskriptif. Data dianalisis dengan mengurangi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam membentuk moral siswa selama masa pubertas adalah sebagai panduan, model (contoh) dan penasihat. Peran guru pembimbing PAI di SMP Tri Bhakti Tegaldlimo melalui kegiatan pembiasaan, yaitu: shalat dhuha berjamaah, membaca al-Qur'an satu juz, meninjau kitab Risalatul Makhid, shalat dhuhur berjamaah, hadrah ekstrakurikuler agama, dan khataman al Qur'an. Peran guru pendidikan Islam sebagai model (contoh) dengan contoh guru dalam meningkatkan disiplin, yaitu: disiplin waktu, guru datang ke sekolah lebih awal dan menunggu siswa tiba di gerbang, disiplin berpakaian (penampilan), guru berpakaian Islami, rapi dan sopan, disiplin sikap, bertindak dan mengucapkan kata-kata sopan, biasakan untuk mengucapkan salam saat bertemu. Peran guru PAI sebagai penasehat di SMP Tri Bhakti Tegaldlimo adalah memberikan nasihat dan solusi baik kepada siswa pada umumnya maupun siswa yang memiliki masalah dengan pendekatan dan memberikan solusi untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Kata Kunci: *Peran Guru, PAI, Pubertas*

Abstract

The aim to be achieved in this study is to determine the Role of Islamic Education Teachers in the Formation of Students' Morals at Puberty at Tri Bhakti Tegaldlimo Middle School in the 2018/2019 Academic Year. To achieve the above objectives, the researcher used a qualitative research approach, with a descriptive type of research, in the form of data exposure to the location at Tri Bhakti Tegaldlimo Junior High School. The key instrument is the researcher himself. The data collection methods

used are observation, interviews, and documentation. While the data analysis method used is descriptive qualitative analysis method. The data were analyzed by reducing the data, presenting the data, and drawing conclusions. It can be concluded that the role of the teacher in shaping the morals of students during puberty is as a guide, model (example) and advisor. The role of PAI teacher guidance at Tri Bhakti Tegaldlimo Middle School through habituation activities, namely: dhuha prayer in congregation, reading the al-Qur'an one week one juz, reviewing the book Risalatul Makhid, praying dhuhur in congregation, religious extracurricular hadrah, and khataman al Qur ' an. The role of Islamic education teachers as a model (example) with the example of teachers in increasing discipline, namely: time discipline, teachers come to school early and wait for students to arrive at the gate, discipline in dressing (appearance), teachers dress in Islamic, neat and polite, attitude discipline, act and speak polite words, make it a habit to say greetings when meeting. The role of PAI teachers as advisors at SMP Tri Bhakti Tegaldlimo is to provide advice and solutions to both students in general and students who have problems with approaches and provide solutions to always get closer to Allah SWT.

Keywords: *Role Of Teacher, PAI, Puberty*

Accepted:	Reviewed:	Published:
January 12 2022	February 07 2022	February 28 2022

A. Pendahuluan

Tujuan pendidikan nasional di Negara kita diidealisasikan sebagaimana termuat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional RI No. 20, Tahun 2003 Pasal 3 menyebutkan, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Jika idealisasi itu menjelma dalam realita, maka arus siswa akan memasuki pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, dan tatkala mereka lulus, mereka akan menjadi modal utama lahirnya SDM (Sumber Daya Manusia) yang terampil, duduk pada jajaran terdepan memiliki moralitas tinggi. Karenanya, pendidikan moral dan agama di sekolah-sekolah atau di dalam keluarga, dan moralitas perilaku pendidikan harus dimapankan secara berlanjut dan konsisten dari zaman ke zaman (Danim, 2003).

Teladan kepribadian dan kewibawaan yang dimiliki oleh guru akan mempengaruhi positif atau negatifnya pembentukan kepribadian dan watak anak. Kedudukan guru yang demikian, senantiasa relevan dengan zaman dan sampai

kapanpun diperlukan. Lebih-lebih mendidik kader-kader bangsa yang berbudi pekerti luhur (akhlakqul karimah). Dengan bekal pendidikan akhlaqul karimah yang kuat diharapkan akan lahir anak-anak masa depan yang memiliki keunggulan kompetitif yang ditandai dengan kemampuan intelektual yang tinggi (ilmu pengetahuan dan teknologi) yang diimbangi dengan penghayatan nilai keimanan, akhlak, psikologis, dan sosial yang baik.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Nasional, 2008) akhlak diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan. Sedangkan menurut pendekatan etimologi, perkataan "akhlak" berasal dari bahasa Arab jama' dari bentuk mufradnya "khuluqun" yang diartikan, budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi- segi persesuaian dengan perkataan "khalqun" yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan "khaliq" yang berarti pencipta dan "makhluq" yang berarti yang diciptakan (Gunawan, 2012).

Akhlak adalah segala sesuatu yang telah tertanam kuat atau terpatri dalam diri sesorang, yang akan melahirkan perbuatan-perbuatan yang tanpa melalui pemikiran atau perenungan terlebih dahulu. Artinya bahwa perbuatan itu dilakukan dengan reflek dan spotan tanpa dipikirkan terlebih dahulu. Jika sifat yang tertanam itu darinya muncul perbuatan-perbuatan terpuji menurut rasio dan syariat maka sifat tersebut dinamakan akhlak yang baik (akhlak al-mahmudah). Sedangkan jika terlahir perbuatan-perbuatan buruk maka sifat tersebut dinamakan akhlak buruk (akhlak al-mamdudah).

SMP Tri Bhakti Tegaldlimo yang merupakan sekolah swasta di bawah naungan Lembaga Ma'arif NU yang konsen bukan hanya dengan kecerdasan intelektual tetapi juga mengedepankan kecerdasan spiritual yaitu dengan pembentukan akhlak siswa, untuk mewujudkan hal tersebut perlu dukungan dari semua pihak baik pemerintah, orang tua dan yang tidak kalah pentingnya adalah pengajar di sekolah terlebih guru PAI sangat berperan dalam pembentukan karakter dan akhlak siswa, bukan hal mudah dalam pembentukan akhlak yang baik pada diri siswa dalam masa pubertas dimana masa ini merupakan masa transisi dari anak-anak ke dewasa yang meliputi semua perkembangan seperti perkembangan fisik, emosional, maupun sosial, pada masa ini mereka mengalami gejolak dan pencarian jati diri.

Menurut (Mukhtar, 2003), peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan akhlak lebih difokuskan pada tiga peran. Pertama peran pendidik sebagai pembimbing sangat berkaitan erat dengan praktik keseharian. Untuk dapat menjadi seorang pembimbing, seorang pendidik harus mampu memperlakukan para siswa dengan menghormati dan menyayangi (mencintai). Ada beberapa hal yang tidak boleh dilakukan oleh seorang pendidik, yaitu

meremehkan atau merendahkan siswa, memperlakukan sebagai siswa secara tidak adil, dan membenci sebagian siswa. Perlakuan pendidik sebenarnya sama dengan perlakuan orang tua terhadap anak-anaknya yaitu penuh respek dan kasih sayang serta memberikan perlindungan. Sehingga dengan demikian, semua siswa merasa senang dan familiar untuk sama-sama menerima pelajaran dari pendidiknya tanpa ada paksaan, tekanan dan sejenisnya.

Pada intinya, setiap siswa dapat merasa percaya diri bahwa di sekolah atau madrasah ini, ia akan sukses belajar lantaran ia merasa dibimbing, didorong, dan diarahkan oleh pendidiknya dan tidak dibiarkan tersesat. Bahkan, dalam hal-hal tertentu pendidik harus bersedia membimbing dan mengarahkan satu persatu dari seluruh siswa yang ada. Kedua, peran pendidik sebagai model (contoh) pembelajaran sangat penting dalam rangka membentuk akhlak mulia bagi siswa yang diajar. Karena gerak gerik guru sebenarnya selalu diperhatikan oleh setiap murid. Tindak tanduk, perilaku, dan bahkan gaya guru selalu diteropong dan sekaligus dijadikan cermin (contoh) oleh murid-muridnya. Apakah yang baik atau yang buruk. Kedisiplinan, kejujuran, keadilan, kebersihan, kesopanan, ketulusan, ketekunan, kehati-hatian akan selalu direkam oleh murid-muridnya dan dalam batas-batas tertentu akan diikuti oleh murid-muridnya. Demikian pula sebaliknya, kejelekan-kejelekan gurunya akan pula direkam oleh muridnya dan biasanya akan lebih mudah dan cepat diikuti oleh murid-muridnya. Semuanya akan menjadi contoh bagi murid, karenanya guru harus bisa menjadi contoh yang baik bagi murid-muridnya. Guru juga menjadi figur secara tidak langsung dalam pembentukan akhlak siswa dengan memberikan bimbingan tentang cara berpenampilan, bergaul dan berperilaku yang sopan. Ketiga, peran pendidik sebagai penasihat. Seorang pendidik memiliki jalinan ikatan batin atau emosional dengan para siswa yang diajarnya. Dalam hubungan ini pendidik berperan aktif sebagai penasihat. Peran pendidik bukan hanya sekedar menyampaikan pelajaran di kelas lalu menyerahkan sepenuhnya kepada siswa dalam memahami materi pelajaran yang disampaikannya tersebut. Namun, lebih dari itu, guru juga harus mampu memberi nasihat bagi siswa yang membutuhkannya, baik diminta ataupun tidak

Dalam pencarian jati diri anak dalam masa pubertas mengalami situasi psikologis yang ingin melepas diri dari orang tua dan perasaan masih belum mampu untuk mandiri. Sebagai individu yang sedang mencari jati diri mereka sering mengalami kebingungan karena sering terjadi pertentangan pendapat dengan orang tua. Dari pertentangan tersebut menimbulkan kebingungan dalam dirinya sendiri maupun orang lain (Ali & Asrori, 2004).

Perubahan fisik cenderung lebih mendominasi karena merupakan salah satu ciri yang penting dari perkembangan masa puber. Perubahan fisik antara laki-laki dan perempuan sangatlah berbeda, pada laki-laki salah satunya bisa dilihat dari tumbuhnya kumis, perbahan suara, dan mimpi basah, sedangkan pada perempuan terjadi perubahan bentuk badan, panyudara dan mentruasi. Berkaitan dengan perubahan yang terjadi pada masa remaja atau puber di atas masa puber sering dikatakan sebagai masa kebingungan dikarenakan belum memiliki pengetahuan yang memadai mengenai perkembangan serta pematangan organ-organ tubuhnya.

Masa pubertas merupakan periode yang sangat singkat di mana terjadi tumpang tindih antara masa akhir anak-anak dan permulaan masa remaja. Pertumbuhan dan perubahan baik fisik maupun mental sangatlah pesat. Oleh karena itu pertumbuhan pada masa pubertas dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

1. Pertumbuhan rohani. Masa pubertas merupakan fase di mana seorang merasakan sesuatu yang belum pernah dirasakan sebelumnya. Hal ini terjadi sebagai akibat langsung dari stimulasi hormon-hormon pada anak, sehingga anak merasakan rangsangan-rangsangan khusus di dalam dirinya. Rangsangan tersebut adalah rangsangan hormonal yang menyebabkan suatu rasa tidak tenang, suatu perasaan yang belum pernah dialami pada masa anak-anak. (Sudarsono, 1989) Ciri utama pertumbuhan rohani dalam masa ini lebih menonjol dalam perbuatan-perbuatan, sikap, perasaan, dan kehendak. Sikap yang menonjol antara lain: suka menentang terhadap orang tua, terombang-ambing dan tidak tenang, berperilaku tidak sopan, jarang berhati-hati, malas bekerja, suka membicarakan orang lain dan cepat tersinggung.
2. Pertumbuhan jasmani. Pada umumnya pertumbuhan jasmani bagi anak perempuan terjadi 2 tahun lebih awal dari anak laki-laki. Sedang pertumbuhan jasmani masa puber, terjadi empat perubahan fisik penting dimana tubuh anak dewasa yaitu perubahan ukuran tubuh, perubahan proporsi tubuh, perkembangan ciri-ciri seks primer, perkembangan ciri-ciri seks sekunder. Tanda-tanda jasmani yang pada anak laki-laki antara lain: mengalami mimpi basah, mulai tumbuh bulu di beberapa tempat, adanya perubahan suara, tumbuhnya jakun, dan melebarnya bahu. Sedangkan pada perempuan antara lain: mengalami menstruasi pertama, perubahan suara, membesar dan menonjolnya payudara, melebarnya panggul, membesarnya pundak, menggempalnya kedua belah paha, disebabkan banyaknya lemak yang diserap di sana (Ridha, 2006).

Dalam pengamatan awal di SMP Tri Bhakti Tegaldlimo peneliti melihat dibandingkan dengan sekolah lainnya di wilayah kecamatan Tegaldlimo siswa di

sekolah ini memilki *track record* yang baik dimata masyarakat, SMP Tri Bhakti Tegaldlimo selalu mengedepankan kedisiplinan dan menanamkan nilai-nilai agama terlebih dalam pembentukan akhlak siswa. Hal ini dapat dilihat dari siswa di sekolah ini, sebagian besar dari mereka memiliki sikap santun dalam berperilaku, mempunyai kedisiplinan yang tinggi, dan jarang terjadi kasus kenakalan pada siswa, tetapi bukan tidak mungkin timbul masalah apalagi pada siswa SMP yang notabene pada masa ini merupakan masa pubertas yang mengalami perubahan jasmani, rohani maupun sosial. Dari uraian di atas peneliti mulai tertarik untuk mengetahui bagiamana peran guru pendidikan agama Islam terhadap pembentukan akhlak siswa di SMP Tri Bhakti Tegaldlimo. Ketertarikan ini kemudian peneliti tuangkan dalam judul : Peran Guru PAI dalam Pembentukan Akhlak Siswa Pada Masa Pubertas di SMP Tri Bhakti Tegaldlimo.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan dengan menjelaskan atau menggambarkan variable masa lalu dan masa sekarang atau sedang terjadi (Suharsimi, 2006). Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah obesrvasi yaitu mengamati secara langsung proses pembelajaran PAI di SMP Tri Bhakti , wawancara bebas terpimpin, dan dokumentasi.

Agar data yang telah diperoleh dalam penelitian ini dapat dijamin validasi dan reabilitasnya, maka peneliti melakukan pengecekan keabsahan data dengan melakukan langkah-langkah triangulasi teknik. Semua data yang terkumpul, selanjutnya data diolah dan disajikan dengan menggunakan teknik analisis deskriptif dengan Reduksi Data, Data *Display* dan Penarikan kesimpulan.

C. Hasil dan Pembahasan

Seorang pendidik dalam menjalankan tugasnya tidak hanya menyampaikan ilmu saja, melainkan juga menanamkan nilai-nilai Islami, selain itu tidak kalah penting juga mengembangkan keterampilan peserta didik. Pendidik merupakan orang yang bertanggung jawab untuk memberikan bantuan kepada siswa dalam pengembangan baik fisik dan spiritual. Terutama guru pendidikan agama islam, karena guru agama mempunyai tanggung jawab bukan hanya kepada pembentukan akhlak anak agar tidak melenceng dari ajaran agama Islam tetapi juga mempunyai tanggung jawab terhadap Allah SWT.

Adapun peran guru agama islam dalam membentuk akhlak siswa pada masa pubertas di SMP Tri Bhakti Tegaldlimo sebagai berikut:

1. Guru Sebagai Pembimbing

Guru merupakan orang tua yang berada di sekolah, perannyapun sama dengan orang tua terhadap anaknya yaitu penuh perhatian dan rasa kasih sayang sehingga siswa nyaman berada di sekolah karena merasa dibimbing dan diarahkan oleh pendidiknya agar tidak terjerumus dalam perbuatan yang tercela. Ini sesuai dengan teori Muhktar yang menyebutkan: "Perlakuan pendidik sebenarnya sama dengan perlakuan orang tua terhadap anak-anaknya yaitu penuh respek dan kasih sayang serta memberikan perlindungan. Sehingga dengan demikian, semua siswa merasa senang dan familiar untuk sama-sama menerima pelajaran dari pendidiknya tanpa ada paksaan, tekanan dan sejenisnya" (Mukhtar, 2003).

Sama halnya yang dilakukan oleh Bapak Qujatul Nguyun, S. Pd.I. Guru Agama Islam di SMP Tri Bhakti Tegaldlimo, beliau senantiasa membimbing siswa dengan telaten seperti terlihat dalam kegiatan, sebagai berikut:

a. Pembiasaan

Pembiasaan menurut (Gunawan, 2012) merupakan sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaaan. Adapun kegiatan pembiasaan di SMP Tri Bhakti Tegaldlimo tersebut sebagai berikut:

1) Sholat Dhuha berjama'ah

Dalam kegiatan sholat dhuha berjama'ah di SMP Tri Bhakti Tegaldlimo yang dilaksanakan setiap pagi pukul 06.30 WIB diharapkan dapat membentuk akhlak siswa dengan pembelajaran sholat sunah, disini siswa dituntut untuk disiplin, mandiri, dan bertanggung jawab. Bukan hanya siswa saja tetapi seluruh guru dan karyawan juga melaksankan sholat dhuha berjama'ah, peran guru PAI sebagai pembimbing dalam kegiatan ini juga terlihat seperti pengaturan shaf sholat saat sholat dhuha, pemberian pembinaan dengan ceramah singkat setelah sholat dhuha.

2) Pembacaan al Qur'an *One Week One Juz*

Kegiatan pembentukan akhlak lainnya di SMP Tri Bhakti Tegaldlimo yang dilaksankan setiap hari sabtu pukul 07.00 WIB setelah sholat dhuha, dalam kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca al Qur'an serta memahami dan mengamalkan isi yang terkandung dalam al Qur'an dikehidupan sehari-hari.

3) Bedah Kitab Risalatul Makhid

Kegiatan ini rutin dilaksanakan setiap hari sabtu pukul 07.10 WIB khusus bagi siswa perempuan yang sedang mengalami haid atau menstruasi, pemateri sendiri adalah guru PAI bapak Qujatul Nguyun, S.Pd.I. dengan tujuan dapat memberikan bimbingan dan pengetahuan yang lebih mendalam tentang masalah haid menurut hukum islam.

4) Sholat Dhuhur Berjama'ah

Dengan kegiatan sholat dhuhur secara berjama'ah yang menjadi kegiatan pembiasaan di SMP Tri Bhakti Tegaldlimo yang dilaksankan setiap hari pukul 11.30 WIB kecuali hari jum'at diharapkan dapat membentuk kedisiplinan siswa dalam melakukan setiap kegiatan, apalagi shalat merupakan ibadah wajib maka harus dilakukan tepat pada waktunya sehingga mereka tidak merasa terbebani melaksankan itu semua.

5) Ekstrakulikuler Keagamaan Hadrah

Pembentukan akhlak siswa pada masa pubertas dilakukan dengan berbagai cara, Guru PAI bekerjasama dengan kesiswaan didukung penuh oleh pengelola sekolah, kepala sekolah dan guru lainnya, membentuk kegiatan ekstrakulikuler hadrah yang dilaksanakan setiap hari kamis pukul 14.00 WIB yang dibimbing langsung oleh guru PAI SMP Tri Bhakti Tegaldlimo Bapak Qujatul Nguyun, S.Pd.I., disamping sebagai kegiatan untuk menyalurkan minat siswa agar tidak terjerumus dalam kegiatan yang negatif, dalam hadrah sendiri terkandung nilai-nilai pendidikan Islam di antaranya:

a) Nilai akhidah yang terdapat pada syair hadrah yang berisi tentang ke-Esaan Allah SWT juga pujian terhadap Rasulullah SAW sehingga dapat meningkatkan keimanan
b) Nilai akhlak dimana siswa terbiasa bersikap dan berkata-kata yang baik,
c) Nilai ibadah yang merupakan bentuk penghambaan atau penyembahan,
d) Nilai sosial yaitu dapat menjalin silaturrahmi, solidaritas, dan menambah ilmu.
e) Khataman al Qur'an
f) Khataman al Qur'an yang dilaksankan setiap dua minggu sekali setiap hari minggu pukul 08.00 WIB sampai selesai yang bertempat di masjid lingkungan tempat tinggal siswa SMP Tri Bhakti Tegaldlimo. Kegiatan ini selain bertujuan untuk pembiasaan dengan kegiatan positif juga untuk menyambung tali silaturrahim dengan wali murid serta masyarakat yang diharapkan pemantauan terhadap anak lebih mudah dengan kerjasama semua pihak.

2. Guru Sebagai Model (Contoh)

Pembelajaran sangat penting dalam rangka membentuk akhlak mulia bagi siswa yang peran pendidik sebagai model diajar. Karena gerak gerik guru sebenarnya selalu diperhatikan oleh setiap murid. Guru berperan sebagai model

(contoh) dengan mencontohkan nilai keteladanan. Ini sesuai dengan teori Heri Gunawan sebagai berikut: "Guru atau pendidik adalah orang yang menjadi anutan anak peserta didiknya. Setiap anak mula-mula mengagumi kedua orang tuanya. Semua tingkah laku orang tua ditiru oleh anak-anaknya. Tetapi ketika anak itu sekolah maka ia mulai meneladani atau meniru apapun yang dilakukan oleh gurunya. Oleh karenanya guru perlu memberikan keteladanan yang baik kepada para peserta didiknya" (Gunawan, 2012).

Nilai keteladanan yang dicontohkan oleh guru PAI di SMP Tri Bhakti bertujuan agar siswa mematuhi tata tertib sekolah dengan meningkatkan kedisiplinan di berbagai aspek seperti:

a. Disiplin waktu, dapat dilihat dengan pukul 06.00 WIB Guru PAI Bapak Qujatul Nguyun, S.Pd.I. sudah berada di sekolah dan menunggu siswa di depan gerbang sekolah, hal ini bertujuan agar tidak ada siswa yang datang terlambat datang ke sekolah.
b. Disiplin dalam berpakaian (penampilan), Guru PAI mencontohkan berpakaian yang islami, rapi dan sopan. Berkoordinasi dengan kesiswaan dan guru lain melakukan sidak terhadap siswa yang berpakaian tidak sesuai dengan ketentuan sekolah, make up tebal pakaian yang melihatkan lekuk tubuh bagi siswa perempuan, memakai asesoris untuk siswa laki-laki.
c. Disiplin sikap, sikap yang dicontohkan guru PAI SMP Tri Bhakti Tegaldlimo dengan bertutur kata sopan, perhatian terhadap peserta didik. Sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Abduin Nata, sebagai berikut: "Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, instruksi dan larangan. Menanamkan sopan santun memerlukan pendidikan yang panjang. Pendidikan itu tidak akan sukses jika disertai pemberian contoh teladan yang baik dan nyata" (Nata, 2013).

3. Guru Sebagai Penasihat

Dalam pembentukan akhlak siswa, peran guru sebagai penasihat adalah yang paling mengena terhadap siswa. Dari nasihat itulah mereka diharapkan dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga apa yang dilakukan tidak melanggar tata tertib yang ada di sekolah. Oleh karena itu nasihat harus dengan kata-kata yang baik dan bisa menyentuh hati, dan dilakukan berulang-ulang sehingga dapat menggerakkan perasaannya untuk bisa berperilaku dan berbuat yang baik dalam kesehariannya.

Teori dari Nur Uhbiyati yang menyebutkan bahwa : "Di dalam jiwa terdapat pembawaan yang terpengaruh oleh kata-kata yang didengar. Pembawaan itu biasanya tidak tetap dan oleh karena itu harus diulang-ulang. Nasihat berpengaruh

membuka jalannya ke dalam jiwa secara langsung melalui perasaan" (Uhbiyati, 2005).

Guru PAI Bapak Qujatul Nguyun, S.Pd.I. biasanya memanggil siswa yang terlihat murung dikelas dan menanyakan apakah ada masalah dirumah dan memberi nasihat tentunya dengan selalu mengingatkan mendekatkan diri kepada Allah SWT, bukan hanya kepada siswa yang bermasalah guru PAI juga memberi nasihat kepada siswa pada umumnya agar tidak melakukan tindakan yang tercela.

D. Simpulan

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Siswa pada masa Pubertas di SMP Tri Bhakti Tegaldlimo ada 3 macam yaitu:

1. Guru sebagai pembimbing, yang dilakukan melalui kegiatan-kegiatan pembiasaan seperti: sholat dhuha berjama'ah setiap hari, kegiatan one week one juz yaitu pembacaan al Qur'an 1 juz setiap hari sabtu, bedah kitab risalatul makhid setiap hari sabtu khusus bagi siswa perempuan yang sedang menstruasi, sholat dhuhur berjama'ah setiap hari kecuali hari jum'at, ektrakulikuler keagamaan hadrah setiap hari kamis, dan khataman al Qur'an setiap 2 minggu sekali pada hari minggu.
2. Peran guru sebagai model (contoh), dengan keteladanan guru dalam meningkatkan kedisiplinan seperti disiplin waktu: berangkat lebih awal dan menunggu siswa didepan gerbang sekolah, disiplin dalam berpakaian (penampilan): berpakaian islami, rapi dan sopan, dan disiplin sikap: bertindak dan bertutur kata sopan, membiasakan mengucapkan salam ketika bertemu dan sebagainya.
3. Peran guru sebagai penasihat, dengan memberi nasihat dan solusi baik siswa secara umum maupun siswa yang bermasalah dengan pendekatan dan memberi solusi dengan selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Daftar Rujukan

Ali, M., & Asrori, M. (2004). *Psikologi remaja: Perkembangan peserta didik*.

Danim, S. (2003). *Agenda pembaruan sistem pendidikan*. Pustaka Pelajar.

Gunawan, H. (2012). Pendidikan karakter. *Bandung: Alfabeta*, *2*.

Mukhtar. (2003). *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Cetakan ke). Misaka Galiza.

Nasional, D. P. (2008). *Kamus besar bahasa Indonesia pusat bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Nata, A. (2013). Akhlak Tasawuf dan karakter mulia. *Jakarta: Rajawali Pers*.

Ridha, A. (2006). Manajemen Pubertas Panduan Ampuh Orangtua Melejitkan Kepercayaan Diri Remaja. *Bandung: Syaamil Cipta Media*.

Sudarsono. (1989). *Etika Islam tentang kenakalan remaja*. Bina Aksara.

Suharsimi, A. (2006). Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik. *Jakarta: Rineka Cipta*, 120–123.

Uhbiyati, N. (2005). *Ilmu Pendidikan Islam (IPI) Untuk IAIN, STAIN, DAN PTAIS*. Bandung: CV. Pustaka Setia.